

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses belajar yang berlangsung seumur hidup melalui usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan menjadi sarana yang paling ampuh untuk menciptakan kepribadian yang integral, karena melalui pendidikan setiap individu dibentuk untuk menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan secara formal terjadi melalui proses pembelajaran peserta didik yang terus aktif dikembangkan dalam membangun setiap potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat umum.

Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat semua warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya, serta masyarakat madani yang menjwai nilai-nilai Pancasila sebagaimana yang terdapat dalam amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan di Indonesia.

Sejak tahun 1972 UNESCO memberi penegasan bahwa Pendidikan merupakan suatu pondasi yang kokoh dalam membangun suatu bangsa dan sekaligus sebagai fungsi kunci untuk membuka akses jalan dalam membangun dan memperbaiki kondisi suatu negara. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda menyesuaikan tipe peserta didik dari negara masing-masing. Seperti di negara Jepang

terkenal dengan penerapan sistem pendidikan berbasis teknologi¹ *United State* dengan *The Program me for International Student Assessment (PISA)*, serta Finlandia yang dikatakan sebagai negara dengan patokan sistem pendidikan untuk saijana.² Sedangkan negara kita menganut Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003.

Pemerintah mencanangkan berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui program wajib dan berkualitas melalui proses belajar 9 tahun bagi setiap anak di Indonesia (PP No 47 tahun 2008)³ dan selanjutnya wajib belajar 12 tahun keatas yang dikenal dengan program Pendidikan Menengah Universal PMU (PP pendidikan dan kebudayaan No 80 Tahun 20013). Semua lapisan masyarakat Indonesia layak untuk mengenyam pendidikan agar memiliki kemampuan untuk menemukan dan mengembangkan minat dan bakat setiap individu dengan memanfaatkan kemajuan tehnologi yang menjunjung nilai-nilai agama dan persatuan bangsa demi kemajuan serta peradaban dan kesejahteraan umat manusia. UUD 1945 pasal 31).⁴

Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan secara sentralistik, dimana tujuan pendidikan, materi dan metode pembelajaran, tenaga kependidikan hingga untuk persyaratan kenaikan pangkat diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk nasional.⁵ Meskipun dikatakan masyarakat berperan sebagai mitra pemerintah dalam

¹ Paul Doyon, "A review of higher education reform in modem Japan", *Higher Education*, 41:443-470, diakses 23 Januari 2021, DOI: 10.1023/A: 1017502308832.

² Goodill, C. A. "An Analysis of the Educational Systems in Finland and the United States: A Case Study An Analysis of the Educational Systems in Finland and the United States : A Case Study" 63.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

⁴ Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.

⁵ Munirah M, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 233-245., diakses 23 Januari 2021

menyelenggarakan pendidikan, dalam praktiknya tetap ditentukan oleh pemerintah. Sistem Pendidikan Nasional dibuat dengan anggapan serta harapan bahwa pendidikan Indonesia ke depannya memiliki masa depan yang cerah. Meskipun Indonesia masih masuk dalam daftar negara dengan mutu pendidikan yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN sebagaimana yang dikutip oleh Meliawati⁶. Dengan kata lain, Indonesia masih mengalami degradasi makna pendidikan secara empiris, ini terjadi karena Sistem pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain lebih banyak diwarnai dengan persaingan. Beban pembelajaran yang banyak dan peserta didik tidak berfokus pada potensi dan skill dalam diri, melainkan diwajibkan mengemban pembelajaran yang sama rata dari satu peserta didik dengan yang lainnya.⁷

Pendidikan ditengah masyarakat di Indonesia khususnya di sekolah-sekolah formal lebih mengedepankan dan memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi. Meskipun pemerintah telah menggaungkan Pendidikan karakter di dalam K13 tetapi hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan. Pendidikan karakter seharusnya sejalan dengan Pendidikan kognisi. Kecerdasan intelektual berjalan seimbang dengan kecerdasan Spiritual, sosio emosional dan fisik yang sehat. Bangsa dan negara tidak hanya membutuhkan orang pintar dan cerdas tetapi terlebih membutuhkan pribadi yang berkarakter, beradab dan berintegritas. Ilmu tanpa etika akan mengakibatkan generasi yang kebablasan.

⁶ Meiliawati Lestari, "Sistem Pendidikan Indonesia" 30 April 2021. Diakses Mei 2021. <http://gudangilmu79.blogspot.com/2021/04/sistem-pendidikan-di-indonesia.html>

⁷ Adha, M., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A, "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia", 3(2), 145-160.

Permasalahan dalam bidang pendidikan membutuhkan kesatuan seluruh elemen bangsa untuk bersatu mewujudkan kemajuan Pendidikan Indonesia melalui hal yang dapat memberi kontribusi bagi pembangunan bangsa. Tidakan nyata dapat dimulai dari komunitas terkecil seperti keluarga, gereja dan masyarakat secara luas.

Institusi keagamaan seperti gereja menjadi bagian penting untuk memulai pendidikan yang berbasis pelayanan bagi anak, namun lingkungan gereja pun belum sepenuhnya menjawab berbagai persoalan anak di tengah gereja dewasa ini. Pelayanan kepada anak belum menjadi sebuah prioritas karena anak belum sepenuhnya dianggap penting dan pendidikan anak masih berfokus pada aspek spiritual saja. Padahal layanan anak sejatinya menyentuh 4 aspek dalam diri anak yaitu spiritual, sosio-emotional, intekektual dan fisik.

Gereja tidak hanya memberitakan firman Tuhan, tetapi juga memuridkan anak menjadi murid Kristus yang setia dan taat kepada-Nya dan mempraktikkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal tersebut anak dapat bersosialisasi dengan dunia luas tanpa kehilangan integritasnya sebagai murid Kristus yang hidup memberi kontribusi bagi pembangunan bangsa.

Kemiskinan dapat menghambat pendidikan anak-anak karena kemiskinan merupakan persoalan universal yang belum terpecahkan sampai saat ini. Apalagi di tengah situasi Pandemi Covid 19 yang melanda dunia semakin meningkatnya angka kemiskinan secara universal bagi masyarakat kalangan bawah dapat membawa dampak negatif bagi masa depan anak, keluarganya. Dampak dari kemiskinan tidak hanya menjadi persoalan bagi orang dewasa tetapi juga membawa dampak pada kehidupan anak-anak. Banyak anak-anak yang benar-benar mengalami kemiskinan

universal, yaitu kemiskinan dalam aspek ekonomi, maupun non-ekonomi, seperti kesehatan, keamanan, identitas, keadilan, layanan masyarakat, kebebasan, hubungan sosial, intelektual, emosional, perlindungan, spiritual dan kemiskinan lainnya.

Scott dalam Prawoto mengatakan bahwa kemiskinan, menyebabkan terjadinya berbagai persoalan sosial dan ekonomi dalam masyarakat khususnya masyarakat kalangan bawah yang terkadang rela mengorbankan apa saja demi memperoleh keselamatan hidup, *safety life**.

Situasi pandemi Covid 19 yang melanda dunia sejak Maret 2020 mengakibatkan semakin meningkatnya angka kemiskinan secara universal bagi masyarakat kalangan bawah. Kemiskinan akibat pandemi covid 19 melanda 70% rumah tangga akan mengalami penurunan kesejahteraan bersih antara tahun 2010 hingga 2021, jika cakupan perlindungan sosial nasional turun ke tingkat sebelum pandemi. Bahkan sejak tahun 2019-2021 terdapat 56% anak diperkirakan berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan anak lainnya akan mengalami kemiskinan satu atau dua tahun pada periode tersebut.*⁹

Kemiskinan menurut bank dunia adalah “Suatu keadaan dimana seseorang kekurangan uang atau materi kepemilikan dalam jumlah yang selayaknya atau dalam jumlah yang dianggap wajar secara sosial”. Kemiskinan sebagai kelaparan, kekurangan tempat tinggal. Kemiskinan adalah juga ketika orang sakit tetapi tidak mampu untuk pergi ke dokter, tidak memiliki akses untuk sekolah, tidak memiliki

Q Nano Prawoto, “Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya” *iurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 9, No. 1, 57*. Diakses 23 Juni 2021.

⁹ Unicef, “Ringkasan Kebijakan Dampak Covid-19 Terhadap Kemiskinan Dan Mobilitas Anak Di Indonesia” Badan kebijakan Fiskal Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 7. Diakses 26 Mei 2021. www.Unicef.org/Indonesia

pekerjaan, takut akan masa depan, hanya dapat menyambung hidup sehari-kesehari. Serta kehilangan anak karena penyakit dan ketidak berdayaaan, kurangnya keterwakilan serta kurangnya kebebasan.¹⁰

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Chambers sebagaimana yang dikutip oleh Todd menyatakan kemiskinan berdasarkan gambaran orang-orang miskin di Nigeria yang menjadi responden penelitian ini 36% dari responden ini mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya soal kekurangan materi namun kemiskinan sebagai hubungan sosial yang menyengsarakan, kurangnya kepemilikan, dimana mereka tidak memiliki identitas, harga diri, dan kebebasan¹¹ Myers juga menyampaikan bahwa kemiskinan secara fundamental adalah masalah hubungan, dan secara fundamental penyebab kemiskinan itu adalah masalah spiritual.”¹²

Kemiskinan universal di lingkungan Mengkendek Tana Toraja juga menjadi sebuah tantangan bagi orang tua anak yang hidup tanpa penghasilan tetap di lingkungan Pasar tradisional Ge'tengan dan sekitarnya. Mereka bekerja harian sebagai tukang ojek, pekeija salon, sopir dan tukang bangunan dan tukang kayu, penjual serabutan di pasar yang hidupnya bergantung pada penghasilan harian yang tidak menentu. Terutama di tengah situasi pandemic covid 19 yang mengharuskan setiap orang membatasi mobilitas masyarakat agar menghindari penularan virus covid 19 membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian dari dari mereka

¹⁰Scott Todd, “*Kemiskinan. Seri Filosofi kemiskinan Pelayanan Compassion*” (Canada: NavPress Publishing Group, 2010), 12

¹¹*Ibid.* 33-34

¹²Myers, B (1999). *Walking with the Poor (Bejalan Bersama si Miskin)*. Maryknoll, NY: Orbis.

hidup mengontrak rumah di lingkungan pasar Ge'tengan yang sempit dan yang sarat akan berbagai bentuk kekerasan.

Bantuan pemerintah yang diberikan khusus bagi keluarga miskin seperti BLT, PKH dan bantuan sosial lainnya belum dapat menjawab kebutuhan dasar anak secara keseluruhan karena bantuan dari pemerintah lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan kebutuhan perlengkapan sekolah.

Pelayanan holistik kepada anak kaum marginal menjadi “kabar baik” bagi anak hidup dalam kemiskinal universal (Lukas: 4:18-19) yang membelenggu mereka dalam ketidakberdayaan. Pendidikan holistik menjadi kebutuhan dasar bagi setiap anak. Pendidikan holistik berkaitan dengan pengembangan anak secara penuh sehingga anak dapat bertumbuh menjadi individu yang dapat mencapai tujuan hidup mereka secara maksimal. Sebuah perspektif baru yang Alkitabiah menciptakan perspektif yang benar-benar Kristen dan holistik menunjuk pada ruang lingkup minat anak yang mencakup pemeliharaan rohani, sosial, psikologi, dan aspek lain dalam diri seseorang.

Forbers dalam Iyer mengemukakan bahwa: *“Holistic education focuses on the fullest possible development of the person, encouraging individuals to become the very best or finest that they can be and enabling them to experience all they can from life and reach their goals* (Pendidikan holistik berfokus pada pengembangan manusia secara penuh, mendorong setiap individu untuk menjadi yang terbaik dari yang dapat dilakukannya dan memungkinkan mereka untuk mengalami apa yang mereka bisa dari

hidupnya dan mencapai tujuan-tujuan mereka).¹³ Hare juga mengemukakan bahwa Pendidikan holistik memperluas dan memperdalam proses pendidikan (*Holistic education broadens and deepens the educational process*).¹⁴ Miller, dkk., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*social*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual.¹⁵

Pendidikan holistik berkaitan erat dengan rencana dan rancangan Allah bagi setiap anak, karena setiap anak adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu dari Allah, sebagaimana Allah memerintahkan manusia untuk beranak cucu memenuhi bumi bukan secara kuantitatif saja tetapi lebih pada kualitatif yaitu bertambah banyak sesuai dengan kehendak Allah yang serupa dan segambar dengan Allah demi tujuan Penciptaan. (Kejadian. 1:28) sehingga seluruh bumi dipenuhi dengan pengenalan akan Tuhan seperti air laut yang memenuhi dasarnya (Yesaya 11:9, Habakuk 2:14). Kaiya Allah dalam diri anak-anak tetap konsisten dijalankan dan menjadi sebuah pengakuan bahwa Tuhanlah harapanku sejak dalam kandungan, Engkau menopangku balikan dari kandungan ibuku Engkaulah yang mengeluarkan aku sehingga Engkau patut dipuji. Engkaulah Allah yang menemui dan membentuk buah pinggangku sejak dari kandungan. (Mazmur 39:13) (Mazmur 71:5-6) Melalui

¹³ Iyer, R. B. "Blending East and West for holistic education" *Educational Research and Reviews*, 10(3), 244-248

¹⁴ Hare J, "Holistic education: An interpretation for teachers in the IB programmes" Diakses,

¹⁵ Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, and Isabella Colalillo Kates. "Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground" (New York: State University

anak-anak Allah juga menyatakan kasih dan kainya-Nya melalui orang-orang yang Tuhan pakai untuk mewujudkan setiap rancangan-Nya. 2 Raja-Raja.11:1,dst.)

Pendidikan holistik dalam perjanjian baru di tunjukkan Tuhan Yesus dengan menyambut anak-anak dengan kasih, memeluk dan memberkati mereka (Luk. 18:15-17). Yesus menyatakan kepedulian-Nya dengan mengusir roh jahat yang merasuki anak-anak yang membuatnya bisu dan tuli (Mar.9:25-27). Tuhan Yesus merasakan dukacita yang dialami Yairus dan seorang janda di Nain karena kehilangan anak, dengan hadir di rumah duka dan menyatakan kepedulian, mujizat dan Kuasa-Nya dengan membangkitkan kedua anak itu dari kematian. (Mar.5:41-42&Luk.7:11-17). Yesus dengan belas kasih-Nya juga mempedulikan kebutuhan pokok manusia dengan memberi makan empat ribu orang lebih termasuk juga anak-anak yang hadir pada saat itu. (Mat. 15:32-39) Tuhan Yesus begitu peduli kepada anak-anak dan dengan tegas mengatakan bahwa barang siapa tidak bertobat dan hidup rendah hati seperti anak-anak tidak akan masuk kedalam kerajaan Sorga. (Mat. 18:3-5) Kristus dengan tegas mengecam setiap orang yang menyesatkan anak-anak yang percaya kepada-Nya untuk di hukum secara tegas. (Mar.9:42) Tuhan Yesus datang ke dunia ini untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa, perbudakan akibat kemiskinan universal yang di alami anak-anak. Kristus datang ke dunia agar manusia (anak-anak) memiliki hidup baru yang bertumbuh dalam pengenalan akan Dia dan hidup taat serta saleh kepada-Nya sebagai generasi Daniel, Nehemia dan Ester kembali hadir di tengah zaman milenial.

Pelayanan *Compassion* hadir “Sebagai tanggapan atas amanat Agung, *Compassion* hadir sebagai pembela anak kaum marginal, untuk membebaskan mereka

dari kemiskinan rohani, ekonomi, sosial dan jasmani serta memampukan mereka agar menjadi orang Kristen dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dan utuh.¹⁶

Pelayanan *Compassion* berkomitmen dalam memberikan program pengembangan yang terbaik dengan penuh integritas dan bertanggung jawab terhadap semua anak yang Tuhan percayakan untuk pelayanan ini serta menjunjung tinggi martabat setiap orang. Bersama gereja lokal, *Compassion East* Indonesia akan menjadi sumber dan kekuatan yang berpengaruh untuk perubahan Indonesia. Setiap alumni program *Compassion* akan menjadi komunitas pemimpin berhati hamba yang kuat dalam bidang bisnis, akademik, pemerintah, masyarakat dan gereja. Komunitas ini secara berkesinambungan akan menghasilkan pemimpin-pemimpin besar yang berhati hamba yang akan memimpin bangsa ini menuju kemakmuran, perdamaian dan persatuan.¹⁷

Gereja Toraja adalah salah satu gereja mitra *Compassion* dalam memberi pelayanan kepada anak kaum marginal. Gereja Toraja merupakan mitra terbanyak di Indonesia. Ada 48 Jemaat dari Gereja Toraja yang telali menjadi bagian dari Mitra *Compassion* di wilayah pelayanan Gereja Toraja. Gereja Toraja Jemaat Silo Ge'tengan adalah salah satu Gereja Mitra *Compassion* di Toraja yang diberi nama Pusat Pengembangan Anak (PPA) Banne Marendeng yang telali berjalan selama kurang lebih tiga tahun lamanya.

¹⁶ Todd, 73

¹⁷ Prawoto, N. (2008). Memahami kemiskinan dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9 (1), diakses 23 Juni 2021. 56-68.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1530>

Sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ada penelitian yang meneliti lebih jauh bagaimana implikasi dari pelayanan *Compassion* ini terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan referensi bagi gereja mitra serta menjadi dasar pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam pendidikan anak untuk mendukung dan mengupayakan terwujudnya pendidikan holistik bagi anak dan membebaskan mereka dari “kemiskinan universal.”

B. Fokus Masalah

Kemiskinan menjadi masalah besar dalam dunia saat ini bahkan dalam dunia anak-anak sekalipun. Kemiskinan dalam pandangan umum sebagai suatu kondisi ekonomi. Sedangkan kemiskinan universal sering kali dilihat berkaitan dengan berbagai kondisi non-ekonomi. Kondisi non ekonomi tersebut termasuk system yang menindas, kurangnya akses terhadap layanan sosial, ketidakberdayaan, identitas yang rusak, dinamika hubungan di masyarakat serta dinamika spiritual. Dalam hal ini bukan hanya dalam makna harafianya, namun kemiskinan yang dimaksudkan adalah masalah kemiskinan dalam berbagai hal yaitu menyangkut kemiskinan spiritual, fisik, materi, ilmu pengetahuan, psikologis, budaya dan perlindungan dll.¹⁸

Kemiskinan holistik ini menjadi sebuah masalah yang membelenggu kehidupan anak-anak dan keluarganya yang hidup dalam keterbatasan dan ketidakberdayaan. Melalui pelayanan holistik *Compassion* hadir melalui layanan Pusat Pengembangan Anak (PPA) adalah sebuah lembaga yang berkomitmen mengentaskan

¹⁸ Todd, 70s

anak dari berbagai kemiskinan dengan belas kasih Kristus. Pengentasan kemiskinan ini menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana lembaga *Compassion* melalui layanan PPA berupaya dalam menjangkau anak-anak kaum marjinal dengan memberikan pelayanan holistik bagi anak-anak yang benar-benar membutuhkan layanan ini. PPA Banne Marendeng melayani anak usia 3 tahun sampai 11 tahun, namun yang menjadi fokus penelitian ini hanya pada anak usia 9-11 tahun kelompok *center based*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana implikasi pendidikan holistik *Compassion* International pada anak usia 9-11 tahun kelas *Center Based* PPA Banne Marendeng Mengkendek Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menjadi sebuah studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan holistik *Compassion* International pada anak usia 9-11 tahun kelas *Center Based* PPA Banne Marendeng Mengkendek Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan referensi bagi gereja mitra dari berbagai denominasi di Toraja, secara khusus Gereja Toraja sebagai mitra terbanyak yang bekerja sama dengan *Compassion International*.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi dasar dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam pendidikan anak untuk

mendukung dan mengupayakan terwujudnya pendidikan holistik yang menjawab kebutuhan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menolong orangtua untuk menyadari pentingnya peran orang tua dalam keluarga untuk berpartisipasi dalam mewujudkan layanan pendidikan holistik bagi anak sehingga anak untuk mengenal Kristus secara pribadi dan hidup dalam kebenaran Kristus yang memerdekakan mereka dari belenggu “kemiskinan universal.”

- b. Bagi Gereja Mitra, Tutor, staf, implementer dan pengurus PPA
Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan, motivasi dan komitmen para tutor, staf, implemter dan pengurus PPA untuk lebih giat dan penuh belas kasih Kristus mengerjakan pelayanan sehingga berdampak positif pula bagi kehidupan keluarganya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri atas Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan. BAB II KAJIAN TEORI sebagai landasan pelaksanaan penelitian. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri atas Jenis dan Desain Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN yang memuat gambaran umum lokasi penelitian dan

pembahasan hasil penelitian. BAB V, PENUTUP yang memuat Kesimpulan dan Saran.